

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan perumusan masalah dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate mempersepsikan guru memiliki tingkat kompetensi profesional yang tinggi. Ini berarti bahwa siswa menilai guru telah menguasai kompetensi profesional.
2. Siswa mempersepsikan tingkat efektivitas praktek kerja industri di SMK Negeri 1 Kota Ternate tinggi. Ini berarti bahwa pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 1 Kota telah berjalan dengan efektif.
3. Tingkat pencapaian kompetensi siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate yang ditunjukkan oleh nilai uji kompetensi siswa, rata-rata berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70,00, yang termasuk kategori kompeten.
4. Tingkat kompetensi profesional guru dan tingkat efektivitas prakerin positif berpengaruh terhadap tingkat pencapaian kompetensi siswa. Ini berarti bahwa untuk mencapai tingkat kompetensi siswa yang optimal diantaranya dengan meningkatkan kompetensi profesional guru dan penyelenggaraan praktek kerja industri yang efektif.
5. Tingkat kompetensi profesional guru memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kompetensi siswa. Ini berarti bahwa bila kompetensi profesional guru meningkat maka pencapaian kompetensi siswa juga akan meningkat.
6. Tingkat efektivitas prakerin memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat kompetensi siswa. Ini berarti bahwa bila efektivitas prakerin tinggi maka pencapaian kompetensi siswa juga akan tinggi pula.

#### **5.2. Saran**

Kompetensi profesional guru dan efektivitas praktek kerja industri merupakan faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa. Karena itu

**Naima Hady, 2013**

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Efektivitas Praktek Kerja Industri Terhadap Kompetensi Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kota Ternate

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlu ada upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan efektivitas praktek kerja industri. Berdasarkan hasil penelitian, indikator variabel kompetensi profesional guru yang terendah adalah kemampuan menilai hasil belajar siswa dan indikator efektivitas prakerin yang terendah adalah indikator efisiensi proses pendidikan.

Peningkatan kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa sebagai salah satu indikator kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan dengan cara menumbuhkan kesadaran guru akan perannya dalam pembelajaran yaitu sebagai evaluator. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar, di mana umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Karena begitu kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Sekolah dapat memfasilitasi guru dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan-pelatihan tanpa beban biaya, diskusi-diskusi, juga dengan menyediakan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan guru dalam melakukan penilaian itu sendiri. Selain hal tersebut, hal lain yang tidak kalah penting adalah mengikutsertakan guru dalam pembelajaran keterampilan baik melalui pusat pelatihan guru (PPG) maupun dimagangkan pada industri yang relevan dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini penting dilakukan agar budaya kerja industri (keterampilan, tanggung jawab, dan motivasi kerja) dapat dibawa ke dalam lingkungan sekolah untuk mendidik siswa.

Peran pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota juga sangat diperlukan guna peningkatan kompetensi profesional guru, diantaranya dengan rutin melakukan supervisi. Hal ini penting dilakukan agar dapat diketahui kemajuan maupun kelemahan guru dalam proses pembelajaran, untuk kemudian dicarikan bagaimana cara pemecahannya.

Peningkatan kompetensi siswa dalam melalui pelaksanaan prakerin dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan DU/DI. Sekolah harus melibatkan DU/DI dalam menyiapkan materi

pembelajaran agar tidak terjadi kesenjangan antara materi yang didapatkan di sekolah dengan praktek di lapangan, dan pengalokasian waktu prakerin yang cukup untuk mengasah kompetensi siswa

Sekolah perlu membuat program yang jelas dan terarah dalam pelaksanaan prakerin dan kerjasama dengan industri terkait perlu ditingkatkan melalui pengkajian secara bersama-sama agar lebih efisien. Bentuk kerjasama tersebut bisa dengan cara melibatkan pihak industri dalam pemberian materi pembekalan bagi siswa peserta prakerin agar siswa mempunyai bekal yang cukup sebelum melakukan prakerin, perlu adanya jalinan kerjasama yang baik antara pembimbing sekolah dengan pembimbing industri dalam memantau perkembangan siswa selama berada di lokasi prakerin, serta kegiatan evaluasi praktek kerja industri harus lebih terukur agar dapat menilai prestasi siswa secara lebih objektif. Pemerintah daerah juga dapat berperan dengan memfasilitasi sekolah dan DU/DI dalam suatu bentuk kerjasama yang lebih mengikat kedua belah pihak untuk dapat bertanggung jawab atas perannya demi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini selain datang keterbatasan penulis sendiri, juga disebabkan karena begitu kompleksnya permasalahan yang datang dari dunia pendidikan terutama peningkatan kompetensi siswa. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan tentang upaya-upaya pencapaian kompetensi siswa SMK.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan penulis dengan menggunakan faktor lainnya yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa seperti, kreativitas guru produktif dan kelengkapan fasilitas belajar.



**Naima Hady, 2013**

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Efektivitas Praktek Kerja Industri Terhadap  
Kompetensi Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kota Ternate

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)